

Analisis perbandingan kinerja keuangan pada bank BRI konvensional dan bank BRI Syariah

Acel Desjuneri, Lily Rahmawati Harahap, Rahmi Aryanti

Program Studi Manajemen Universitas IBA

E-mail: aceldesjuneri@gmail.com, harahaplily@gmail.com, rahmiaryanti@gmail.com

Abstrak

Bank BRI Konvensional dan Bank BRI Syariah merupakan dua bank BUMN Indonesia yang memiliki perbedaan dasar baik ditinjau dari aspek hukum, investasi, orientasi, keuntungan, hubungan nasabah dengan bank, dewan pengawas, maupun lembaga penyelesaian sengketa. Akan tetapi penilaian kinerja keuangan perbankan menggunakan cara penilaian rasio keuangan yang sama yang tidak membedakan jenis maupun ukuran bank. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada perbedaan kinerja Bank BRI Konvensional dengan Bank BRI Syariah. Dengan menggunakan sampel (purposive sampling) data laporan keuangan tahunan kedua bank dari tahun 2014 sampai dengan 2019 dan menggunakan uji beda dua rata-rata sampel independen (uji t) serta uji anova (uji F) diperoleh kesimpulan hasil penelitian bahwa berdasarkan analisis setiap rasio ditemukan 2 jenis rasio yaitu rasio CAR dan LDR_FDR menerima hipotesis nol (H_0) yakni tidak terdapat perbedaan dimana berdasarkan hasil olah data diperoleh nilai probabilitas t_{hitung} untuk variabel CAR sebesar 0,68 dan LDR_FDR sebesar 0,166 dimana kedua variabel tersebut > dari Level of Signifikan = 0,05. Sedangkan 4 jenis rasio yaitu rasio NPL_NPF, BOPO, ROA dan ROE menolak hipotesis nol (H_0) yakni terdapat perbedaan dimana berdasarkan nilai probabilitas t_{hitung} variabel NPL_NPF sebesar 0,000, BOPO sebesar 0,000, ROA sebesar 0,000, dan ROE sebesar 0,000 < dari Level of Signifikan = 0,05. Secara keseluruhan berdasarkan uji anova menolak hipotesis nol (H_0) yakni terdapat perbedaan signifikan antara Bank BRI Konvensional dengan Bank BRI Syariah.

Kata kunci: Kinerja Keuangan, Bank Konvensional, Bank Syariah, Analisis Rasio

DOI: [10.20885/ncaf.vol3.art6](https://doi.org/10.20885/ncaf.vol3.art6)

PENDAHULUAN

Perbankan berperan penting dalam perekonomian di Indonesia. Bank adalah lembaga keuangan yang menerima simpanan dan memberikan pinjaman. Menurut Undang-Undang Perbankan No.10 Tahun 1998 yang dimaksud dengan Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk pinjaman dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Indonesia menganut *dual banking system*, yang berarti terselenggaranya dua sistem perbankan yaitu konvensional dan syariah.

Bank konvensional sebagai lembaga intermediasi yang melaksanakan kegiatan menerima simpanan dan meminjamkannya kepada nasabah atau unit ekonomi lain yang membutuhkan dana. Atas simpanan tersebut para nasabah menerima imbalan berupa bunga dari bank. Demikian pula, atas pemberian pinjaman tersebut bank mengenakan bunga kepada para nasabah peminjam. Menurut Ismail (2011), Bank Konvensional merupakan bank yang dalam penentuan harga menggunakan bunga sebagai balas jasa. Balas jasa yang diterima oleh bank atas penyaluran dana kepada masyarakat, maupun balas jasa yang dibayarkan oleh bank kepada masyarakat atas penghimpunan dana. Di samping itu, untuk mendapatkan keuntungan dari pelayanan jasanya, bank konvensional akan membebankan *fee* kepada nasabahnya.

Bank Syariah menjalankan kegiatan usahanya berdasarkan prinsip syariah dan imbalan prinsip bagi hasil (Aisyah, 2009). Bagi Islam, riba dilarang, sedangkan jual-beli (*al-bai'*) diharamkan. Bank syariah menganut prinsip bisnis bagi hasil dan melakukan investasi dengan prinsip *musyarakah* atau *mudharabah*.

Dalam kontrak *musyarakah*, terdapat dua pihak atau lebih (termasuk bank dan lembaga keuangan bersama nasabahnya) mengumpulkan modal mereka untuk membentuk suatu perusahaan sebagai sebuah badan hukum. Dalam kontrak *mudharabah* hubungan kontrak bukan antar pemberi modal, melainkan antara penyedia dana (*shahibul maal*) dengan pengusaha (*mudharib*) (Arifin, 2009).

Tujuan pemerintah mendirikan bank syariah tidak hanya untuk memberikan alternatif perbankan non-riba bagi masyarakat, tetapi juga untuk mengembangkan sektor riil. Hal ini sejalan dengan penjelasan mengenai bank syariah yang merupakan lembaga keuangan yang berfungsi memperlancar mekanisme pada sektor riil melalui kegiatan usahanya dalam hal ini pembiayaan *mudharabah* yang berdasarkan prinsip syariah (Isretno, 2011). Najamuddin *et al.* (2019) telah melakukan penelitian dengan membandingkan pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) pada bank syariah dan bank konvensional. Perbedaan antara bank Konvensional dan bank Syariah dapat dilihat dari 7 (tujuh) aspek yaitu aspek hukum, aspek investasi, aspek orientasi, aspek keuntungan, aspek hubungan nasabah dan bank, aspek keberadaan dewan pengawas, dan aspek lembaga penyelesaian sengketa.

Tabel 1. Data Laba Bank BRI dan BRI Syariah Tahun 2014-2019

Tahun	Bank BRI Konvensional		Bank BRI Syariah	
	laba bersih (dalam jutaan rupiah)	Naik/(turun) %	laba bersih (dalam jutaan rupiah)	naik/(turun) %
2014	24.226.601	-	2.822	-
2015	25.410.788	4,88%	122.637	4.425%%
2016	26.227.991	3,21%	170.209	38,79%
2017	29.044.334	10,73%	101.091	(40,60%)
2018	32.418.486	11,61%	106.600	5,44%
2019	34.413.825	6,15%	74.016	(30,56%)

Dilihat dari Tabel 1, dari tahun 2014 sampai dengan tahun 2019 kedua jenis bank tersebut mengalami kinerja laba bersih yang sangat fluktuatif dan berbeda dari tahun ke tahun, bahkan Bank BRI Syariah sempat mengalami penurunan laba bersih rata-rata sebesar 35,58%.

Sebagai lembaga keuangan, bank perlu menjaga dan meningkatkan kinerja keuangannya agar dapat beroperasi secara optimal dan mendapatkan laba yang maksimal. Ukuran kinerja keuangan menjadi salah satu faktor penilaian penting yang harus diperhatikan oleh bank agar dapat dinyatakan sebagai bank yang sehat dan memberikan kenyamanan bagi nasabahnya.

Sebagaimana diketahui penilaian kinerja keuangan perbankan adalah sama, baik itu perbankan konvensional maupun perbankan syariah, baik bank yang memiliki nilai aset besar maupun yang memiliki nilai aset kecil. Dalam mengukur kinerja keuangan perbankan baik bank konvensional maupun bank syariah, menurut Kasmir (2008) adalah mengukur rasio keuangan bank yang meliputi rasio solvabilitas (*capital adequacy ratio* /CAR), rasio likuiditas (*loan to deposit ratio*/LDR atau *financing to deposit ratio*/FDR), rasio kualitas aset (*asset quality non performing loan*/NPL atau *non performing financing*/NPF), dan rasio rentabilitas (rasio beban operasional pendapatan operasional (BOPO), *return on asset* (ROA), dan *return on equity* (ROE).

Atas dasar penilaian rasio keuangan perbankan tersebut, penelitian ini mencoba memberikan gambaran kinerja keuangan Bank BRI Konvensional dan Bank BRI Syariah sehingga diperoleh perbedaan dan persamaan kinerja keuangan yang dihasilkan oleh kedua bank tersebut. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini dirumuskan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan nyata antara kinerja keuangan pada Bank BRI Konvensional dan Bank BRI Syariah.

TINJAUAN LITERATUR

Kinerja Keuangan

Menurut Fahmi (2011), kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar. Kinerja perusahaan merupakan suatu gambaran tentang kondisi keuangan suatu

perusahaan yang dianalisis dengan alat-alat analisis keuangan, sehingga dapat diketahui mengenai baik buruknya keadaan keuangan suatu perusahaan yang mencerminkan prestasi kerja dalam periode tertentu. Hal ini sangat penting agar sumber daya digunakan secara optimal dalam menghadapi perubahan lingkungan.

Penilaian kinerja keuangan merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan oleh pihak manajemen agar dapat memenuhi kewajibannya terhadap para penyandang dana dan juga untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan oleh perusahaan. Penilaian kinerja perusahaan yang ditimbulkan sebagai akibat dari proses pengambilan keputusan manajemen, merupakan persoalan yang kompleks karena menyangkut efektivitas pemanfaatan modal dan efisiensi dari kegiatan perusahaan yang menyangkut nilai serta keamanan dari berbagai tuntutan yang timbul terhadap perusahaan.

Prinsip Syariah Menurut Undang-Undang No. 21 Tahun 2008 adalah prinsip hukum Islam dalam kegiatan perbankan berdasarkan fatwa yang dikeluarkan oleh lembaga yang memiliki kewenangan dalam penetapan fatwa di bidang syariah. Atau dengan kata lain suatu bank yang tata cara beroperasinya mengacu pada ketentuan-ketentuan *Al-Quran* dan *Hadist*. Kegiatan usaha bank umum syariah menurut Undang-Undang Nomor 21 Tahun 2008 tentang bank syariah, di antaranya: menghimpun dalam bentuk simpanan berupa giro, tabungan, atau bentuk lainnya berdasarkan akad *wadi'ah*, dalam bentuk investasi berupa deposito, tabungan, berdasarkan akad *mudharabah*, menyalurkan pembiayaan berdasarkan akad *mudharabah*, akad *musyarakah*, akad *salam*, akad *istishna'*, akad *qardh* dan lain sebagainya.

Perbedaan rasio bank konvensional dan Syariah

Menurut Kasmir (2008), jenis-jenis rasio keuangan secara umum yang terdapat di bank adalah sebagai berikut:

1. Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas merupakan rasio untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya pada saat ditagih. Dengan kata lain, dapat membayar kembali pencairan dana deposannya pada saat ditagih serta dapat mencukupi permintaan kredit yang telah diajukan. Rasio ini dapat diukur dengan menggunakan rasio *loan to deposit ratio* (LDR).

2. Rasio Solvabilitas

Rasio Solvabilitas merupakan ukuran kemampuan bank mencari sumber dana untuk membiayai kegiatannya. Rasio ini bertujuan untuk melihat kekayaan bank dan melihat efisiensi bagi pihak manajemen bank tersebut. Untuk mengukur rasio ini dapat menggunakan rasio *capital adequacy ratio* (CAR).

3. Rasio Rentabilitas

Rasio Rentabilitas sering disebut profitabilitas usaha. Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai oleh bank yang bersangkutan. Adapun untuk mengukur rasio ini dapat menggunakan rasio beban operasional pendapatan operasional (BOPO), *return on asset* (ROA), dan *return on equity* (ROE).

4. Kualitas Aset

Aspek Kualitas Aset ditujukan untuk menilai jenis-jenis aset yang dimiliki oleh bank. Penilaian aset harus sesuai dengan peraturan oleh Bank Indonesia dengan memperbandingkan antara aktiva produktif yang diklasifikasikan dengan aktiva produktif. Kemudian rasio penyisihan penghapusan aktiva produktif terhadap aktiva produktif diklasifikasikan. Rasio ini dapat dilihat dari neraca yang telah dilaporkan secara berkala kepada Bank Indonesia. Untuk mengukur rasio ini dapat menggunakan rasio *non performing loan* (NPL).

Sedangkan jenis-jenis rasio keuangan yang secara umum terdapat di bank syariah (Kasmir, 2008) adalah:

1. Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas merupakan rasio untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya pada saat ditagih. Dengan kata lain, dapat membayar kembali pencairan dana deposannya pada saat ditagih serta dapat mencukupi permintaan kredit yang telah diajukan. Dalam perbankan syariah tidak dikenal dengan pinjaman melainkan pembiayaan. Rasio ini dapat diukur dengan menggunakan rasio *financing to deposit ratio* (FDR).

2. Rasio Solvabilitas

Rasio Solvabilitas merupakan ukuran kemampuan bank mencari sumber dana untuk membiayai kegiatannya. Rasio ini bertujuan untuk melihat kekayaan bank dan melihat efisiensi bagi pihak manajemen bank tersebut. Untuk mengukur rasio ini dapat menggunakan rasio *capital adequacy ratio* (CAR).

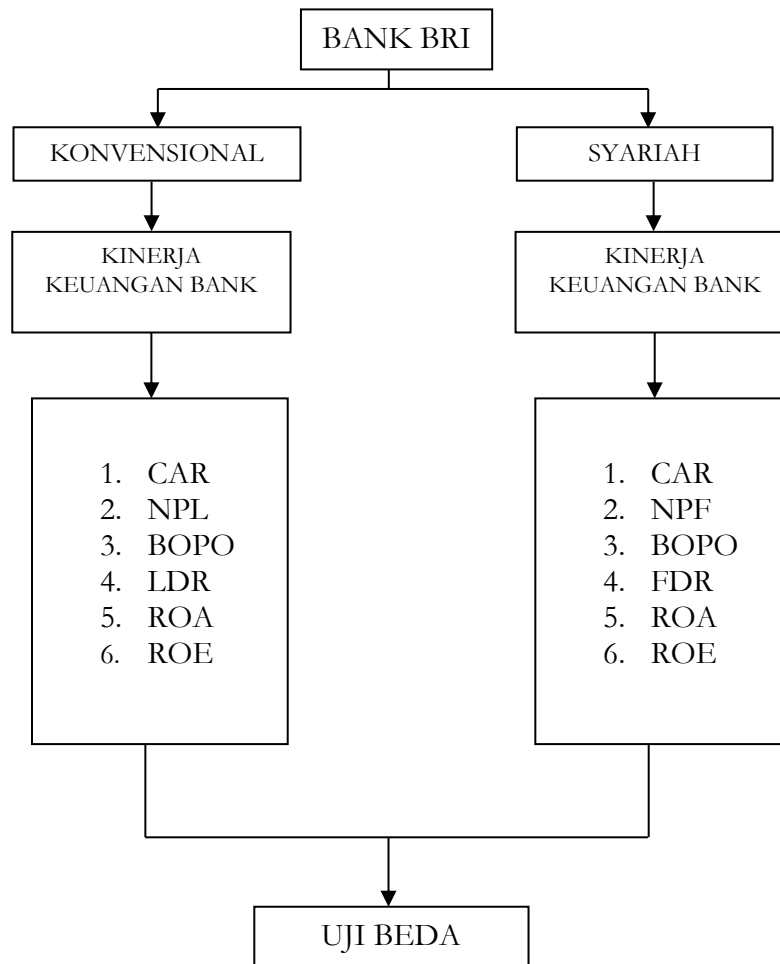
3. Rasio Rentabilitas

Rentabilitas rasio sering disebut profitabilitas usaha. Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai oleh bank yang bersangkutan. Adapun untuk mengukur rasio ini dapat menggunakan rasio beban operasional pendapatan operasional (BOPO), *return on asset* (ROA), dan *return on equity* (ROE).

4. Kualitas Aset

Aspek Kualitas Aset ditujukan untuk menilai jenis-jenis aset yang dimiliki oleh bank. Penilaian aset harus sesuai dengan peraturan yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia dengan membandingkan antara aktiva produktif yang diklasifikasikan dengan aktiva produktif. Kemudian rasio penyisihan penghapusan aktiva produktif terhadap aktiva produktif diklasifikasikan. Rasio ini dapat dilihat dari neraca yang telah dilaporkan secara berkala kepada Bank Indonesia. Untuk mengukur rasio ini dapat menggunakan rasio *non performing financing* (NPF).

Gambar 1. Paradigma Penelitian



Berdasarkan kerangka pemikiran di atas maka hipotesis yang dapat disusun pada penelitian ini adalah:

H₀: tidak terdapat perbedaan yang signifikan kinerja keuangan antara Bank BRI Konvensional dan Bank BRI Syariah.

H₁: terdapat perbedaan yang signifikan kinerja keuangan antara Bank BRI Konvensional dan Bank BRI Syariah.

METODE PENELITIAN

Sampel Penelitian

Sampel pada penelitian ini adalah laporan keuangan tahunan Bank BRI Konvensional dan Bank BRI Syariah. Dengan menggunakan teknik sampling sampel bertujuan (*purposive sampling*) maka ditentukan jumlah sampel penelitian masing-masing 6 data laporan tahunan Bank BRI Konvensional dan Bank BRI Syariah yaitu dari tahun 2014 sampai dengan tahun 2019.

Teknik Analisis Data

Analisis data yang digunakan pada penelitian ini meliputi dua bentuk analisis, yaitu: 1) analisis rasio keuangan yang meliputi pengukuran rasio *CAR* (*capital adequacy ratio*), *BOPO* (*beban operasional dibagi pendapatan operasional*), *ROA* (*return on asset*), *ROE* (*return on equity*), *NPF* (*Non Performing Financing*) atau *NPL* (*non performing loan*), *FDR* (*financing to deposit ratio*) atau *LDR* (*loan to deposit ratio*). 2) pengujian hipotesis penelitian menggunakan uji beda rata-rata sampel independen (uji t) untuk menguji perbedaan masing-masing rasio keuangan dan uji anova untuk menguji perbedaan secara keseluruhan kinerja keuangan Bank BRI Konvensional dan Bank BRI Syariah.

Definisi dan Pengukuran Rasio Keuangan Bank

Analisis *CAR* adalah rasio yang memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktivitas bank yang mengandung risiko (kredit, penyertaan surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari dana modal sendiri bank, di samping memperoleh dana-dana dari sumber di luar bank, seperti dana masyarakat, pinjaman (utang), dan lain-lain (Dendawijaya, 2009).

$$CAR = \frac{\text{Modal Sendiri}}{\text{ATMR (Aktiva Tertimbang Menurut Risiko)}} \times 100\%$$

Tabel 2. Peringkat Kesehatan *CAR*

Rasio	Keterangan
$CAR > 12\%$	Sangat Baik
$9\% < CAR < 12\%$	Baik
$8\% < CAR < 9\%$	Cukup Baik
$6\% < CAR < 8\%$	Kurang Baik
$CAR < 6\%$	Tidak Baik

Rasio *non performing loan* (*NPL*) adalah salah satu pengukuran dari rasio risiko usaha bank yang menunjukkan besarnya risiko kredit bermasalah yang ada pada suatu bank (bank Konvensional). Sedangkan *non performing financing* (*NPF*) menurut Dendawijaya (2005) adalah pembiayaan-pembiayaan yang kategori kolektibilitasnya masuk dalam kriteria pembiayaan kurang lancar, pembiayaan diragukan, dan pembiayaan macet.

$$NPL = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

$$NPF = \frac{\text{Pembiayaan Bermasalah}}{\text{Total Pembiayaan}} \times 100\%$$

Tabel 3. Peringkat Kesehatan *NPL* dan *NPF*

Rasio	Keterangan
$0\% < NPL / NPF \leq 2\%$	Sangat Baik
$2\% < NPL / NPF \leq 5\%$	Baik
$5\% < NPL / NPF \leq 8\%$	Cukup Baik
$8\% < NPL / NPF \leq 12\%$	Kurang Baik
$NPL / NPF > 12\%$	Tidak Baik

Menurut Dendawijaya (2009) beban operasi pendapatan operasi (BOPO) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya.

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Total Beban Operasional}}{\text{Total Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

Tabel 4. Peringkat Kesehatan BOPO

Rasio	Keterangan
BOPO \leq 94%	Sangat Baik
94% < BOPO \leq 95%	Baik
95% < BOPO \leq 96%	Cukup Baik
96% < BOPO \leq 97%	Kurang Baik
BOPO > 97%	Tidak Baik

Menurut Harahap (2009) *loan to deposit ratio* (LDR) merupakan rasio untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan total dana pihak ketiga yaitu giro, tabungan, dan simpanan berjangka untuk bank konvensional. Sedangkan untuk bank syariah dikenal dengan *financing to deposit ratio* (FDR). Sedangkan menurut Dendawijaya (2009) FDR adalah ukuran seberapa jauh kemampuan bank dalam membiayai kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan pembiayaan yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya.

$$\text{LDR} = \frac{\text{Total Kredit}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

$$\text{FDR} = \frac{\text{Total Pembiayaan}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

Tabel 5. Peringkat Kesehatan LDR dan FDR

Rasio	Keterangan
\leq 75%	Sangat Baik
75% < s.d \leq 85%	Baik
85% < s.d \leq 100%	Cukup Baik
100% < s.d \leq 120%	Kurang Baik
> 120%	Tidak Baik

Menurut Syamsudin (2017) *return on equity* (ROE) merupakan rasio untuk membandingkan antara laba bersih bank setelah pajak dengan modal sendiri yang bertujuan untuk melihat seberapa mampu dalam menghasilkan laba dari modalnya sendiri.

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100\%$$

Tabel 6. Peringkat Kesehatan ROE

Rasio	Keterangan
ROE > 23%	Sangat Baik
18% < ROE \leq 23%	Baik
13% < ROE \leq 18%	Cukup Baik
8% < ROE \leq 13%	Kurang Baik
ROE \leq 8%	Tidak Baik

Menurut Dendawijaya (2009:118) *return on asset* (ROA) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba). Adapun rumus untuk mencari rasio ROA bank konvensional dan bank syariah sebagai berikut:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

Tabel 6. Peringkat Kesehatan ROA

Rasio	Keterangan
ROA > 1,5%	Sangat Baik
1,25% < ROA ≤ 1,5%	Baik
0,5% < ROA ≤ 1,25%	Cukup Baik
0% < ROA ≤ 0,5%	Kurang Baik
ROA > 0%	Tidak Baik

Hasil dan Diskusi

Berdasarkan hasil perhitungan atas rasio keuangan yang telah dijelaskan sebelumnya, maka diperoleh hasil seperti yang ditunjukkan pada Tabel 7 dan Tabel 8.

Tabel 7. Perhitungan Rasio Keuangan Bank Konvensional

RASIO/TAHUN	CAR	LDR	NPL	BOPO	ROA	ROE
2014	18,18%	77,49%	1,29%	66,40%	3,84%	24,80%
2015	18,59%	81,45%	1,21%	67,81%	3,70%	22,46%
2016	21,90%	81,46%	1,10%	69,03%	3,38%	17,86%
2017	21,08%	82,19%	1,14%	69,68%	3,28%	17,36%
2018	20,39%	83,97%	1,21%	68,19%	3,22%	17,50%
2019	21,42%	82,20%	1,37%	71,28%	3,06%	16,48%
RATA-RATA	20,26%	81,46%	1,22%	68,73%	3,41%	19,41%
Ket.	Sangat Baik	Baik	Sangat Baik	Sangat Baik	Sangat Baik	Baik

Sumber: Output Excel 2010

Tabel 8. Perhitungan Rasio Keuangan Bank Syariah

RASIO/TAHUN	CAR	FDR	NPF	BOPO	ROA	ROE
2014	11,40%	100,95%	3,98%	99,54%	0,05%	0,16%
2015	14,73%	99,74%	4,10%	93,78%	0,70%	5,24%
2016	20,31%	97,25%	3,05%	91,34%	0,86%	6,78%
2017	20,20%	80,79%	4,64%	95,30%	0,48%	3,88%
2018	29,61%	77,36%	4,22%	95,22%	0,40%	2,12%
2019	24,43%	78,11%	3,65%	95,18%	0,27%	1,45%
RATA - RATA	20,11%	89,03%	3,94%	95,06%	0,46%	3,27%
Ket.	Sangat Baik	Cukup Baik	Baik	Cukup Baik	Kurang Baik	Tidak Baik

Sumber: Output Excel 2010

Berdasarkan Tabel 7 dan 8, secara kasat mata tampak adanya perbedaan rasio keuangan antara Bank BRI Konvensional dan Bank BRI Syariah. Kinerja keuangan Bank BRI Konvensional lebih unggul (lebih baik) dibandingkan Bank BRI Syariah. Apakah secara statistik rasio keuangan kedua bank juga mengalami perbedaan? Hasil uji beda rata-rata sampel independen (uji t) dan uji anova (uji F) menunjukkan hasil perhitungan seperti dalam Tabel 9 dan Tabel 10.

Tabel 9. Hasil Uji Beda Rata-rata Sampel Independen (Uji T)

Variabel	t-statistik	Probabilitas	Keterangan
CAR	0,68	0,947	Tidak terdapat perbedaan
NPL_NPF	-12,083	0,000	Terdapat perbedaan
BOPO	-20,454	0,000	Terdapat perbedaan
LDR_FDR	-1,602	0,166	Tidak terdapat perbedaan
ROA	17,331	0,000	Terdapat perbedaan
ROE	9,419	0,000	Terdapat perbedaan

Sumber: Output SPSS r 23

Tabel 10. Hasil Uji Anova (Uji F)

Perlakuan	F-Statistik	Sig. F	Keterangan
Kinerja Rasio Keuangan Bank BRI Konvensional dan BRI Syariah	31,282	0,001	Terdapat perbedaan

Sumber: Output SPSS r 23

Berdasarkan Tabel 9, hasil uji beda rata-rata masing-masing rasio keuangan kedua bank menunjukkan adanya 2 rasio keuangan yaitu rasio CAR dan LDR_FDR tidak terdapat perbedaan yang signifikan (menerima hipotesis nol) dimana masing-masing t-statistik $0,68 < 2,5706$ (t-tabel) dan $-1,602 > -2,5706$ atau angka sig.t masing-masing $> 0,05$. Sedangkan 4 rasio keuangan lainnya yaitu rasio NPL_NPF, BOPO, ROA dan ROE terdapat perbedaan yang signifikan (menolak hipotesis nol) dimana masing-masing t-statistik berturut-turut sebesar $-12,083 < -2,5706$, $-20,454 < -2,5706$, $17,331 > 2,5706$ dan $9,419 > 2,5706$ atau angka sig.t masing-masing $< 0,05$.

Kemudian berdasarkan Tabel 10, hasil uji anova (uji F) menunjukkan F statistik sebesar $31,282 > 2,5706$ dengan angka sig. F $0,001 < 0,05$ yang menolak hipotesis nol, yang berarti secara keseluruhan terdapat perbedaan yang signifikan antara kinerja keuangan Bank BRI Konvensional dengan Bank BRI Syariah.

Diskusi

Hasil analisis rata-rata rasio capital adequacy ratio (CAR) pada Bank BRI Konvensional sebesar 20,26% adalah lebih besar dibandingkan dengan Bank BRI Syariah yaitu sebesar 20,07%. Hal ini menunjukkan bahwa selama periode tahun 2014-2019 bank bri konvensional lebih baik dibandingkan dengan bank bri syariah dalam menyediakan dana dari modal sendiri dan juga dana-dana yang diperoleh dari sumber lain yang digunakan sebagai cadangan untuk mengatasi kemungkinan terjadinya risiko. Akan tetapi jika mengacu pada standar CAR ketentuan Bank Indonesia, CAR bri syariah masih dalam keadaan baik karena CAR bri syariah $> 12\%$. Jika nilai CAR tinggi maka bank tersebut mampu membiayai kegiatan operasional dan memberikan kontribusi yang cukup besar bagi profitabilitas. Tingginya rasio modal dapat melindungi deposan dan meningkatkan kepercayaan kepada bank itu sendiri.

Hasil analisis rata-rata rasio non performing loan (NPL) pada bank BRI konvensional sebesar 1,22% adalah lebih kecil dari rata-rata rasio non performing financing (NPF) pada bank BRI syariah yaitu sebesar 3,94%. Hal ini menunjukkan bahwa selama periode tahun 2014-2019 kredit atau pembiayaan bermasalah yang dapat dipenuhi oleh aktiva produktif bank bri konvensional lebih baik dibandingkan dengan bank bri syariah. Akan tetapi jika mengacu pada standar NPL_NPF ketentuan Bank Indonesia, NPF bri syariah masih dalam keadaan cukup baik karena berada di peringkat 2 baik ($5\% < NPF \leq 8\%$). NPL mencerminkan risiko kredit yang ada pada bank konvensional dan NPF mencerminkan risiko pembiayaan yang ada pada bank syariah. Semakin tinggi rasio NPL menunjukkan kualitas kredit bank konvensional semakin buruk begitu juga dengan NPF dimana semakin tinggi rasio NPF menunjukkan kualitas pembiayaan pada bank syariah semakin buruk juga.

Hasil analisis rata-rata rasio beban operasional dan pendapatan operasional (BOPO) pada bank bri konvensional sebesar 68,73% adalah lebih kecil dari bank bri syariah yaitu sebesar 95,06%. Hal ini menunjukkan bahwa selama periode tahun 2014-2019 BOPO bank bri konvensional lebih baik dibandingkan dengan BOPO bank bri syariah dalam mengelola beban operasional dengan menggunakan pendapatan operasional. Akan tetapi jika mengacu pada standar BOPO ketentuan Bank Indonesia, BOPO bri syariah masih dalam keadaan cukup baik karena berada di peringkat 3 cukup baik ($95\% < BOPO \leq 96\%$). Semakin kecil nilai BOPO artinya semakin efisien perbankan dalam beroperasi.

Hasil analisis rata-rata rasio loan deposit to ratio (LDR) pada bank bri konvensional sebesar 81,46% adalah lebih kecil dari rata-rata rasio financing deposit to ratio (FDR) pada bank bri syariah sebesar 89,03%. Hal ini menunjukkan bahwa selama periode tahun 2014-2019 LDR bank bri konvensional lebih baik dibandingkan dengan FDR bank bri syariah dalam memberikan jumlah kredit/pembiayaan terhadap dana pihak ketiga. Akan tetapi jika mengacu pada standar LDR_FDR ketentuan Bank Indonesia, LDR_FDR bri syariah masih dalam keadaan cukup baik karena berada dalam

peringkat 3 cukup baik ($85\% < s.d. \leq 100\%$). Jika nilai LDR_FDR terlalu tinggi maka perbankan tidak memiliki likuiditas yang cukup memadai untuk menutup kewajibannya terhadap nasabah. Sebaliknya jika nilai LDR terlalu rendah berarti perbankan memiliki likuiditas yang cukup memadai.

Hasil analisis rata-rata rasio return on asset (ROA) pada bank bri konvensional sebesar 3,41% adalah lebih besar dari pada bank bri syariah yaitu sebesar 0,46%. Hal ini menunjukkan bahwa selama periode tahun 2014-2019 ROA bank bri konvensional lebih baik dibandingkan dengan ROA bank bri syariah dalam menghasilkan laba dari penggunaan seluruh aktiva yang dimiliki. Mengacu pada standar ROA ketentuan Bank Indonesia, ROA bri syariah berada dalam peringkat 4 yaitu kurang baik ($0\% < ROA \leq 0,5\%$). Semakin besar ROA, maka semakin baik kemampuan perbankan dalam menghasilkan laba begitu pun sebaliknya semakin kecil nilai ROA maka semakin tidak efektif perbankan dalam menggunakan asetnya dalam menghasilkan pendapatan.

Hasil analisis rata-rata rasio return on equity (ROE) pada bank bri konvensional sebesar 19,41% adalah lebih besar dari bank bri syariah yaitu sebesar 3,27%. Hal ini menunjukkan bahwa selama periode tahun 2014-2019 ROE bank bri konvensional lebih baik dibandingkan dengan ROE bank bri syariah dalam menghasilkan laba bersih setelah pajak dari pemanfaatan modal yang dimiliki. Mengacu pada standar ROE ketentuan Bank Indonesia, ROE bri syariah berada dalam peringkat 5 tidak baik ($ROE \leq 8\%$). Semakin tinggi nilai ROE, maka semakin baik kinerja bank tersebut dalam menghasilkan laba bersih setelah pajak dari pemanfaatan modalnya sendiri begitu pun sebaliknya semakin rendah nilai ROE, maka semakin tidak baik kinerja bank tersebut dalam menghasilkan laba setelah pajak dari pemanfaatan modalnya sendiri.

Hasil analisis uji independent t-test menunjukkan uji beda secara parsial bahwa diperoleh nilai probabilitas t-hitung untuk variabel CAR sebesar 0,947 dan LDR_FDR sebesar 0,166 dimana kedua variabel tersebut $>$ dari Level of Signifikan = 0,05, Artinya CAR dan LDR_FDR bank bri konvensional dan bank bri syariah ditahun 2014 sampai tahun 2019 tidak terdapat perbedaan yang signifikan. Sedangkan untuk nilai probabilitas t-hitung variabel NPL_NPF sebesar 0,000, BOPO sebesar 0,000, ROA sebesar 0,000, dan ROE sebesar 0,000 dimana keempat nilai variabel tersebut $<$ dari *Level of Significant* = 0,05, Artinya NPL_NPF, BOPO, ROA, dan ROE bank bri konvensional dan bri syariah ditahun 2014 sampai dengan 2019 terdapat perbedaan yang signifikan. Sedangkan untuk hasil uji beda secara simultan yang menggunakan uji Anova dua arah menunjukkan bahwa antara kinerja keuangan bank BRI Konvensional dan BRI Syariah pada tahun 2014 sampai dengan 2019 secara simultan terdapat perbedaan yang signifikan. Artinya H_0 dalam penelitian ini ditolak dan H_1 diterima. Perbedaan ini merefleksikan bahwa kinerja keuangan Bank BRI Konvensional lebih unggul daripada kinerja Bank BRI Syariah. Perbedaan usia kedua bank yang cukup jauh dapat menjadi faktor penyebab unggulnya BRI Konvensional dalam mengelola operasional bank.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan, kesimpulan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Dari 5 rasio keuangan bank BRI Konvensional dan BRI Syariah terdapat 2 rasio keuangan (rasio CAR dan LDR_FDR) yang menunjukkan tidak adanya perbedaan yang signifikan dan 4 rasio keuangan (rasio NPL_NPF, BOPO, ROA dan ROE) yang menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan dari kedua bank tersebut.
2. Hasil uji secara keseluruhan antara kinerja keuangan bank BRI Konvensional dan BRI Syariah dalam kurun waktu 6 tahun (2014 sampai dengan 2019) menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan.
3. Kinerja Bank BRI Konvensional lebih unggul (lebih baik) daripada kinerja Bank BRI Syariah.

DAFTAR REFERENSI

- Aisyah, S. (2009). Pemberdayaan UKM Melalui Bank Syariah Berbasis Kearifan Lokal. *Jurnal Manajemen Gajayana*, 6(2), 127-136.
- Arifin, Z. (2009). *Dasar-Dasar Manajemen Bank Syariah*. Tangerang: Azkia Publisher.
- Asaad, M. (2011). Peningkatan Peranan Perbankan Syariah Untuk Pembiayaan Usaha Pertanian.

MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman, 35(1).

Fahmi, I. (2012). *Analisis Kinerja Keuangan*. Bandung: Alfabeta.

Hayati, S. R. (2014). Peran Perbankan Syariah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. *Jurnal Indo-Islamika*, 4(1), 41–66.

Ismail. (2011). *Manajemen Perbankan* (2nd ed.). Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.

Isretno, R. A. E. (2011). *Pembiayaan Mudharabah dalam Sistem Perbankan Syariah*. Jakarta: Cyntia Press.

Kasmir. (2008). *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Mudawamah, S., Wijono, T., & Hidayat, R. R. (2018). Analisis rasio keuangan untuk menilai kinerja keuangan perusahaan (studi pada bank usaha milik negara yang terdaftar di bursa efek indonesia tahun 2013-2015). *Jurnal Administrasi Bisnis*, 54(1), 20–29.

Najamuddin, Y., Haryanto, P. D., & Hamdani, R. (2019). CSR disclosure between conventional banks and Sharia banks: a comparative analysis. *Religacion. Revista de Ciencias Sociales y Humanidades*, 4(17), 547–554.

Risal, T. (2019). Peningkatan Peran Perbankan Syariah Dengan Menggerakkan Sektor Riil Dalam Pembangunan. *Accumulated Journal (Accounting and Management Research Edition)*, 1(1).

Syamsudin, L. (2017). *Manajemen Keuangan Perusahaan: Konsep Aplikasi dalam Perencanaan, Pengawasan dan Pengambilan Keputusan*. Yogyakarta: Andi Offset.